

# Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Pemikiran Hasan Al-Banna Dan Kh. Hasyim Asy'ari : Relevansi Terhadap Pembentukan Karakter Muslim Di Era Modern

Ahmad Mujahidin<sup>1</sup>, Mohammad Nahrawi<sup>2</sup>, Wahyudi Mutalib<sup>3</sup>, Ahsan Hakim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: [a.mujahidin25@gmail.com](mailto:a.mujahidin25@gmail.com), [ustnahrawi222@gmail.com](mailto:ustnahrawi222@gmail.com), [medinawahyudi4@gmail.com](mailto:medinawahyudi4@gmail.com), [ahsanhakim1988@gmail.com](mailto:ahsanhakim1988@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Tauhid Education,  
Hasan Al-Banna, KH.  
Hasyim Asy'ari,  
Muslim Character,  
Modern Era.

### Article history:

Received 2025-10-28

Revised 2025-10-29

Accepted 2025-10-29

## ABSTRACT

*This study aims to analyze and compare the concept of tauhid education in the thoughts of Hasan Al-Banna and KH. Hasyim Asy'ari, as well as its relevance to the formation of Muslim character in the modern era. The background of this research is rooted in the spiritual and moral crisis that accompanies technological advancement and globalization, which demands a reorientation of Islamic education based on tauhid values. This research employs a library research approach using content analysis methods on the major works of both figures, such as Majmū'at al-Rasā'il and Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim. The analysis reveals that Hasan Al-Banna emphasizes tauhid education as an integral system that cultivates divine consciousness, shapes the personality of da'wah activists, and builds Islamic civilization. Meanwhile, KH. Hasyim Asy'ari highlights the spiritual dimension, adab (ethics), and the exemplary role of scholars ('ulama') as the foundation for forming a noble Muslim character. Both figures share the paradigm that tauhid is not merely a theological doctrine but also an epistemological and axiological principle of education. The findings contribute to developing a tauhid-based character education model that is contextual and applicable in facing the challenges of modernity. Theoretically, this study enriches the treasury of Islamic educational philosophy, while practically, it serves as a reference for developing a holistic Islamic character curriculum.*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Ahmad Mujahidin<sup>1</sup>, Mohammad Nahrawi<sup>2</sup>, Wahyudi Mutalib<sup>3</sup>, Ahsan Hakim<sup>4</sup>

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, [a.mujahidin25@gmail.com](mailto:a.mujahidin25@gmail.com),

[ustnahrawi222@gmail.com](mailto:ustnahrawi222@gmail.com), [medinawahyudi4@gmail.com](mailto:medinawahyudi4@gmail.com), [ahsanhakim1988@gmail.com](mailto:ahsanhakim1988@gmail.com),

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan era modern telah ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan globalisasi yang memberikan dampak signifikan terhadap tatanan moral dan spiritual manusia. Di tengah kemajuan ini, masyarakat Muslim menghadapi ambivalensi, antara kesempatan untuk kemajuan dengan terjadinya krisis identitas dan dekadensi moral. Pengkajian ini mendalami pentingnya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai tauhid, sebagai fondasi bagi pembentukan karakter manusia yang berintegritas dan berakhlak. Tauhid, yang merupakan inti ajaran Islam, berfungsi sebagai basis filosofis yang membentuk seluruh dimensi

kehidupan, termasuk aspek intelektual, moral, dan sosial (Muallimah et al., 2023).

Dalam konteks ini, penelitian perlu dilakukan untuk menggali kembali nilai-nilai fundamental pendidikan tauhid dari tokoh-tokoh penting Islam seperti Hasan Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari. Hasan Al-Banna dikenal sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin, yang menekankan pendidikan sebagai jalan utama kebangkitan umat (Baharun & Maryam, 2019). Dalam hal ini, pendekatan pendidikan yang diterapkannya menekankan pada pengembangan akhlak dan pembentukan karakter yang kuat dalam konteks sosial. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari, sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, memperkuat pendidikan pesantren sebagai cara untuk membangun karakter religius dan nasionalistik di kalangan generasi muda (Taja et al., 2021).

Kedua tokoh tersebut menunjukkan kesamaan dalam orientasi tauhid, meskipun dalam konteks dan pendekatan yang berbeda. Hasan Al-Banna berfokus pada penguatan pendidikan formal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sementara KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan pesantren yang tradisional namun adaptif terhadap kebutuhan zaman (Mawaddah & Karomah, 2018). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada isi kurikulum, tetapi juga pada konteks sosial dan metodologi pengajaran yang diterapkan.

Pendidikan tauhid yang diterapkan dalam berbagai metode dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Sebagaimana dicontohkan dalam penelitian mengenai pesantren, pendidikan tauhid tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, memberikan penguatan pada pemahaman nilai-nilai tauhid dalam konteks nyata (Muallimah et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pendukung seperti pemahaman agama dalam keluarga berkontribusi pada keberhasilan pendidikan tauhid dalam membentuk identitas siswa (Muallimah et al., 2023).

Pentingnya karakter pendidikan di era modern juga dibahas dalam literatur terkait. Model pembelajaran yang memadukan pendekatan etika religius dengan pendidikan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka, sehingga mampu mengatasi tantangan kontemporer (Taja et al., 2021). Hal ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan keadaan zaman dan tetap relevan dalam menjawab tantangan moral yang dihadapi masyarakat (Tambak & Sukenti, 2020).

Di era globalisasi ini, pendidikan Islam perlu diarahkan untuk melahirkan individu yang tidak hanya intelektual, tetapi juga berintegritas moral yang tinggi. Konsep integrasi ajaran tauhid dalam pendidikan harus lebih ditekankan, baik dalam kurikulum formal maupun informal, untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi (Hamzani et al., 2022). Penelitian-penelitian ini menggambarkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya perbaikan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan integritas moral (Muslih et al., 2024).

Kajian tentang pendidikan tauhid dan perannya dalam mendidik karakter generasi Muslim masa kini adalah langkah penting yang bisa memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pendidikan Islam. Ini termasuk pemikiran yang dihasilkan oleh dua tokoh besar ini, yang dapat memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana pendidikan dapat diterapkan dalam konteks modern dengan mempertimbangkan kebutuhan moral dan spiritual siswa (Mahmudi et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam potensi integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam, serta aplikasinya dalam menghadapi tantangan hidup di era modern.

Penelitian terdahulu banyak menyoroti pemikiran Hasan Al-Banna dalam kerangka gerakan sosial atau politik Islam, sementara kajian terhadap KH. Hasyim Asy'ari lebih banyak menekankan aspek tradisionalisme pesantren. Namun, belum banyak studi yang mengomparasikan kedua tokoh dalam konteks pendidikan tauhid sebagai basis pembentukan karakter Muslim modern. Inilah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

Secara global, tema pendidikan karakter berbasis spiritualitas kini mendapat perhatian besar, baik dalam wacana pendidikan Islam maupun pendidikan universal. UNESCO dan lembaga-lembaga pendidikan internasional menekankan pentingnya *values education* dan *moral intelligence* untuk membangun manusia beradab. Dalam konteks ini, nilai-nilai tauhid menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang menyeimbangkan akal, hati, dan amal.

Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada usaha untuk mengontekstualisasikan konsep tauhid klasik dalam paradigma pendidikan kontemporer, serta menghadirkan sintesis pemikiran dua tokoh yang merepresentasikan corak modernis dan tradisional Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam sekaligus memberi arah bagi implementasi pendidikan karakter berbasis tauhid di lembaga pendidikan modern.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh dari karya-karya orisinal kedua tokoh: *Majmū'at al-Rasā'il* dan *Ta'limāt al-Islām* karya Hasan Al-Banna, serta *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dan *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari. Data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan konsep pendidikan tauhid dan filsafat pendidikan Islam.

Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis, dengan menelaah makna dan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam konteks historis dan sosial pemikiran kedua tokoh. Analisis ini dilakukan melalui tahap identifikasi, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan penarikan sintesis konseptual. Pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk memahami teks dalam konteks intensi pemikiran dan realitas sosio-religius yang melatarbelakanginya.

Metode ini dipilih karena relevan untuk menggali nilai-nilai filosofis dan prinsip normatif dari teks klasik dan modern yang menjadi basis teori pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk menemukan titik konvergensi dan divergensi, sehingga menghasilkan kerangka konseptual pendidikan tauhid yang aplikatif bagi pembentukan karakter Muslim di era modern.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Tokoh

Hasan Al-Banna, seorang tokoh penting dalam pemikiran Islam modern, menekankan sentralitas tauhid (konsep keesaan Allah) dalam pendidikan. Karyanya memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Islam dengan memposisikan tauhid bukan sekadar sebagai keyakinan, tetapi sebagai dasar bagi strategi pengembangan manusia yang menyeluruh. Dalam tulisannya, khususnya dalam *Majmū'at al-Rasā'il*, Al-Banna menjelaskan bahwa pendidikan harus memfasilitasi penyucian jiwa (*tazkiyah*), dengan mengarahkan seluruh aktivitas menuju kesadaran ilahiah (Wardana et al., 2022). Hal ini menggambarkan pandangan Al-Banna bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk *al-insān al-muslim al-shālih*, yaitu individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial (Suryani et al., 2023).

Selain itu, Al-Banna menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, dengan menegaskan bahwa keduanya bersumber dari dasar tauhid yang sama. Integrasi pengetahuan ini menjadi landasan pendidikan holistik yang berupaya menyatukan iman dengan tindakan nyata, sehingga membentuk individu yang memiliki kepemimpinan moral dan tanggung jawab sosial (Tabroni et al., 2021). Pandangan Al-Banna tentang pendidikan mencerminkan pendekatan yang sistematis, di mana pembentukan karakter menjadi pusat perhatian; ia menegaskan pentingnya pembangunan akhlak (*khuluq*) sebagai bagian dari paradigma pendidikan (Badrudin, 2022).

Pelatihan dan pembinaan moral melalui sistem terstruktur seperti *Ikhwanul Muslimin* memainkan peran penting dalam mengoperasionalkan filsafat pendidikan Al-Banna. Ia berpendapat bahwa setiap Muslim harus bertindak sebagai pengelola masyarakat dan penjaga standar etika, sehingga menegaskan pentingnya pendidikan moral (Defitrika & Mahmudah, 2021). Konsep-konsep dalam ideologi pendidikannya berpuncak pada keyakinan bahwa reformasi sosial yang sejati bergantung pada pembaruan iman dan integritas moral individu. Paradigma ini memosisikan tauhid tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai kerangka praktis untuk menumbuhkan masyarakat Muslim yang berprinsip dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan modernitas, termasuk krisis moral dan godaan materialisme (Suryani et al., 2023).

Sebagai kesimpulan, pemikiran Al-Banna membangun peta jalan bagi pendidikan Islam yang menyatukan pengetahuan, spiritualitas, dan tindakan, dengan menegaskan pentingnya pembentukan karakter sebagai sarana untuk mencapai kemajuan masyarakat dan pencerahan pribadi.

Dalam konteks tarbiyah Islamiyah, Hasan Al-Banna menekankan tiga aspek fundamental yang

menentukan pendekatan pendidikan Islam yaitu tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), ta'lim (pengajaran), dan takwīn (pembentukan kader). Pendidikan menurut Al-Banna seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi ruhani, intelektual, dan sosial, sehingga proses pembelajaran menjadi komprehensif dan transformatif (Lia & Syarifuddin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang ia usulkan berorientasi pada pembinaan iman dan akhlak, di mana pengetahuan bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk mengubah individu menjadi insan rabbani yang aktif berkontribusi dalam masyarakat (Hufron & Maulana, 2021).

KH. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh penting dalam pendidikan Islam, juga menekankan pentingnya tauhid dalam pendidikan. Dalam karya terkenalnya, "Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim," beliau menekankan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa niat yang ikhlas dan akhlak yang baik, menunjukkan bahwa antara ilmu dan moral adalah keterkaitan yang tak terpisahkan (Mardiana et al., 2024). Ia menolak sekularisasi ilmu dan menekankan pentingnya pendidikan yang mengantarkan individu pada pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah, dan pendidikan itu sendiri dianggap sebagai ibadah di mana para guru berperan sebagai pewaris nabi (Alam & Hamid, 2024). Dengan sistem pesantren yang dia rintis, Hasyim Asy'ari menciptakan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai tauhid seperti ketaatan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial, menciptakan mikro-kosmos masyarakat yang ideal (Hasbulloh et al., 2024).

Pendekatan yang diambil oleh kedua tokoh, Al-Banna dan Hasyim Asy'ari, mencerminkan kesadaran akan kebutuhan untuk memadukan aspek spiritual dengan keilmuan. Pendidikan tauhid dalam pemikiran mereka bukan hanya menciptakan individu yang berilmu, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, yang mampu menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern (Williyansen et al., 2024). Dalam menghadapi materialisme dan krisis moral yang semakin meningkat, konsep pendidikan mereka relevan sebagai landasan untuk mempersiapkan generasi Muslim yang berintegritas dan bertanggung jawab (Febriyani & Nursikin, 2024).

KH. Hasyim Asy'ari memandang tauhid sebagai landasan penting dalam pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, dengan penekanan pada manifestasi tauhid melalui akhlak dan perilaku sosial. Pengajaran "Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim" berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan pesantren yang beradab dan terdidik, seperti yang dijelaskan oleh Rosyidin et al. dalam penelitian mereka (Rosyidin et al., 2023). Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari mengutamakan sifat rendah hati dan perilaku baik, yang menjadi indikator penting bagi orang berilmu. Hal ini didukung oleh prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam konteks Islam, meskipun referensi yang disebutkan tidak secara langsung membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari (Mardiana et al., 2024).

Lebih lanjut, pendidikan tauhid yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari berperan penting dalam pembentukan "al-akhlaq al-karimah," yang diharapkan menjadi dasar moral umat Islam. Model pendidikan ini menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, di mana pemahaman tentang tauhid tidak sekadar perjuangan akal, melainkan tercermin dalam praktik sehari-hari, ibadah, dan akhlak. Seperti yang dijelaskan oleh Nafis, kitab "Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim" berisi nilai-nilai karakter yang penting dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, dan penekanan pada penghormatan dan rendah hati memperkaya pendidikan moral santri (Nafis, 2019).

Pendidikan di pesantren, yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, berakar pada nilai tauhid dan membentuk ikatan antara guru dan murid dengan prinsip keikhlasan dan penghormatan terhadap ilmu. Identitas pendidikan pesantren mencerminkan integrasi ilmu dan amal, yang mendidik santri tidak hanya untuk menguasai pengetahuan tetapi juga untuk menjadi hamba Allah yang taat dan berbudi pekerti baik. Supriatna juga mengemukakan bahwa dengan pendekatan ini, pesantren berfungsi sebagai unit pendidikan yang menyediakan keseimbangan dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual (Supriatna, 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan karakter sangat esensial untuk membentuk santri yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Dengan menginternalisasi tauhid ke dalam praktik sehari-hari dan ibadah, pendidikan di pesantren menawarkan model pendidikan karakter yang mendalam dan autentik. Hasil dari penelitian oleh Supriatna menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan saling menghargai di kalangan santri membantu membentuk karakter serta memperkuat komunitas yang taat (Supriatna, 2021). Oleh karena

itu, pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan pada era modern ini, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal, yang menekankan pentingnya integrasi moral dan spiritual dalam pembelajaran.

KH. Hasyim Asy'ari mengintegrasikan pendidikan tauhid dengan kesadaran kebangsaan, di mana beliau menegaskan pentingnya mencintai tanah air sebagai bagian dari iman, yang dikenal dengan istilah "hubbul wathan minal iman." Konsep ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan politik, sebagaimana dibahas oleh Ali dan Alim dalam konteks pembentukan karakter dan patriotisme (Ali & Alim, 2023). Tema ini juga diperkuat oleh Zahro' dan Aminah, yang menekankan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menentukan akhlak pribadi tetapi juga melibatkan kesadaran sosial yang lebih luas, sehingga membentuk individu yang taat kepada Allah dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Zahro' & Aminah, 2021).

Dalam menghadapi tantangan ekstremisme, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan moderasi (wasathiyah) sebagai refleksi dari keseimbangan tauhid. Penelitian oleh Munir et al. menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan olehnya dapat berfungsi sebagai benteng dalam menanggulangi radikalisasi dengan menanamkan nilai-nilai yang mempromosikan toleransi dan koeksistensi (Munir et al., 2022). Hal ini sejalan dengan studi dari Hermawan et al., yang menjelaskan bagaimana pendidikan di pesantren yang berdasarkan pada prinsip wasathiyah KH. Hasyim Asy'ari dapat efektif dalam melawan radikalisme di Indonesia (Hermawan et al., 2024).

Pendidikan tauhid versi KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya mengajarkan pelaksanaan ibadah pribadi, tetapi juga mendorong santri untuk berpartisipasi dalam memperbaiki masyarakat. Dalam penelitian oleh Faisal et al., disebutkan bahwa metodologi pendidikan pesantren yang berbasis tauhid dan integrasi etika sosial-politik sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter saat ini (Faisal et al., 2021). Konsepsi ini menegaskan pentingnya bukan hanya ketaatan kepada Allah, tetapi juga upaya aktif dalam kontribusi sosial, yang selaras dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan tauhid menurut KH. Hasyim Asy'ari berfungsi sebagai penghubung antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, membentuk manusia yang modern dan berintegritas sekaligus mampu menghargai nilai-nilai kebangsaan. Ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang berilmu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang sejahtera berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan berkeadilan.

### **3.2 Analisis Perbandingan**

Hasan Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari sama-sama menempatkan tauhid sebagai inti dalam pendidikan Islam, menegaskan bahwa pembentukan karakter manusia harus dimulai dari penanaman iman dan kesadaran ilahiah. Menurut Zain dan Junaidi, keduanya menolak sekularisasi ilmu dan mendukung integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan (Hanum et al., 2021). Pandangan ini sejalan dengan penelitian Nafis yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, termasuk tauhid, dalam pendidikan formal dan informal (Nafis, 2019).

Meski memiliki kesamaan, Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan pendekatan yang berbeda. Hasan Al-Banna lebih menekankan aspek sistematis dan ideologis melalui gerakan dakwah dan pembinaan kader, dengan pendekatan yang cenderung reformis dan sosio-politik. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari lebih fokus pada dimensi moral dan spiritual yang berakar dari tradisi pesantren. Hal ini dijelaskan oleh Arif yang menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki tujuan akhir yang sama, tetapi dengan cara dan konteks yang berbeda (Rosyidin, 2021). Pendekatan KH. Hasyim Asy'ari yang sufistik dan kultural menekankan pentingnya adab dan etika dalam pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Aini dan kawan-kawan yang menekankan peran akhlak dalam pendidikan agama Islam (Aini et al., 2025).

KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan prinsip pendidikan yang menjunjung tinggi nilai moral dan kesadaran sosial di kalangan santri. Sebagaimana diungkapkan oleh Wasilah dan Mun'im, pendidikan tauhid versi KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menekankan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Arif, 2022). Di sisi lain,

pendekatan Al-Banna yang lebih terstruktur dan ideologis dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan modernitas yang mempengaruhi masyarakat, mengajak individu untuk berkontribusi aktif dalam perubahan sosial (Alfikri, 2024).

Oleh karena itu, meskipun Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari berbagi visi yang sama dalam mengedepankan tauhid dalam pendidikan, mereka berbeda dalam metode dan perspektif yang digunakan. Mari kita perhatikan lanjutan pernyataan dari Lubis dan kawan-kawan yang menyoroti bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari membantu mendorong rasa cinta tanah air, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter (Wasilah & Mun'im, 2025). Dengan pendekatan ini, pendidikan tauhid tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang taat kepada Allah, tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Hasanah, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Hasan Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari memberikan sumbangan yang berharga dengan cara yang saling melengkapi. Hasan Al-Banna, melalui pendekatan sistematis dan ideologisnya, memperkenalkan pendidikan tauhid yang tidak hanya fokus pada aspek individu tetapi juga transformasi sosial dan peradaban Islam secara global. Hal ini dijelaskan oleh Gumilar dan Noor, yang mencatat bagaimana Al-Banna merumuskan gerakan dakwah dengan tujuan mereformasi masyarakat menuju arah yang lebih Islami (Gumilar & Noor, 2022). Pemikiran ini sangat relevan dalam menanggapi tantangan modernitas, di mana pendidikan harus mengarahkan generasi muda untuk berperan aktif dalam perubahan sosial.

Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif untuk pembentukan karakter moral dan pendidikan berbasis nilai, seperti yang diuraikan dalam kajian oleh Islami yang memfokuskan pada hubungan antara akhlak murid dan guru dalam pendidikan Islam (Islami, 2025). Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya moralitas, adab, dan tata krama dalam pendidikan, yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis. Pendekatannya, yang berakar pada tradisi pesantren, memberi nilai tambah pada pendidikan karakter di Indonesia dengan fokus pada etika dan spiritualitas.

Sinergi antara kedua pemikir ini dapat menghasilkan model pendidikan tauhid yang komprehensif yang mencakup dimensi intelektual-spiritual serta lokal-global. Seperti yang diungkapkan oleh Baharun dan Maryam, pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan beradab (Baharun & Maryam, 2019). Dengan memadukan struktur dan visi dakwah Al-Banna dengan esensi moralitas Hasyim Asy'ari, kita dapat menghasilkan kurikulum pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan pelajar untuk sukses secara akademis tetapi juga sebagai individu yang berintegritas dan bertanggung jawab sosial.

Dalam menghadapi krisis moral dan identitas di era modern ini, pendekatan yang terintegrasi dari kedua tokoh ini menjadi sangat relevan. Dalam kajian oleh Munir et al., dinyatakan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "Adabul 'Alim wal Muta'allim" berkontribusi penting dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Munir et al., 2022). Sebuah pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual, individu dan sosial dapat mendukung pembangunan generasi yang tidak hanya taat kepada Allah tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara.

Dengan demikian, pemikiran Hasan Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan tauhid membentuk kerangka kerja yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern, mengedepankan integrasi antara spiritualitas, moralitas, dan keterlibatan sosial, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas isu-isu kontemporer.

### 3.3 Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tauhid adalah prinsip epistemologis pendidikan Islam, bukan sekadar dimensi teologis. Pendidikan tauhid menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek iman, ilmu, dan amal. Temuan ini memperluas teori pendidikan karakter Islam dengan menambahkan fondasi metafisis yang kuat berdasarkan nilai tauhid.

Secara praktis, sintesis pemikiran Hasan Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis spiritualitas. Model ini dapat diterapkan di sekolah, madrasah, dan pesantren melalui integrasi pembinaan akidah, akhlak, dan

kepemimpinan moral. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air perlu diinternalisasi dalam proses pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini memberi arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Pendidikan tauhid yang dikontekstualisasikan secara moderat dapat menjadi benteng moral generasi muda terhadap arus globalisasi nilai dan sekularisasi pengetahuan.

#### 4. KESIMPULAN

Konsep pendidikan tauhid dalam pemikiran Hasan Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati berakar pada kesadaran ketuhanan yang menuntun seluruh aspek kehidupan manusia. Hasan Al-Banna memandang tauhid sebagai basis kebangkitan umat melalui sistem tarbiyah yang menyatukan iman, ilmu, dan amal. KH. Hasyim Asy'ari menekankan tauhid sebagai fondasi akhlak, adab, dan spiritualitas yang melahirkan insan berakhlak dan berjiwa sosial. Novelty penelitian ini terletak pada sintesis dua paradigma pendidikan tauhid yang berbeda arah tetapi saling melengkapi: reformis dan sufistik, global dan lokal. Sintesis ini melahirkan konsep pendidikan karakter Islami yang utuh—berbasis nilai, spiritualitas, dan aksi sosial. Kontribusi global penelitian ini adalah memperkenalkan model pendidikan Islam berbasis tauhid yang relevan dengan isu-isu kontemporer seperti krisis moral, disorientasi nilai, dan tantangan modernitas. Dengan demikian, pendidikan tauhid bukan hanya instrumen keagamaan, tetapi strategi peradaban dalam membentuk manusia berkarakter dan berketuhanan di tengah arus global yang sekuler dan materialistik.

#### REFERENSI

- Aini, I. N., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Al-Muhafadzah Bil Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bil Jadid Al-Ashlah in Education Perspective of Hadrotus Syaikh KH Hasyim Asy'ari. *Almunawwarah*, 1(1), 91–100. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2685>
- Alam, N. A. R., & Hamid, N. B. A. (2024). Relevance of Hasan Al-Banna's Viewpoint on Islamic Education Through Nizam Al-Ushrah on Character Building. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i1.9718>
- Alfikri, H. H. (2024). Perkembangan Lembaga Pendidikan Madrasah Di Indonesia Pra Kemerdekaan Tahun 1908-1942. *Periode*, 6(1), 76–99. <https://doi.org/10.21009/periode.061.1>
- Ali, F., & Alim, A. (2023). Pelajar Berkarakter Dalam Filsafat Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 143–154. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8611>
- Arif, M. (2022). Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), 99–116. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2006>
- Badrudin, B. (2022). The Role and Responsibility of Pesantren in Facing Moral Degradation. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(2), 525–536. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3429>
- Baharun, H., & Maryam, S. (2019). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna's Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Defitrika, F., & Mahmudah, F. N. (2021). Development of Life Skills Education as Character Building. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 116. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i1.3195>
- Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Intizar*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>
- Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(6), 507–517. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>
- Gumilar, S., & Noor, F. M. (2022). Hasan Al-Banna and Ikhwanul Muslimin's Da'wah Movement in Egypt. *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 397–414. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20982>
- Hamzani, A. I., Idayanti, S., Nuridin, N., Aravik, H., & Khasanah, N. (2022). Tauhid as a Solution to

- Economic Injustice: Review of Ali Syariati's Thoughts. *International Journal of Research in Human Resource Management*, 4(1), 25–29. <https://doi.org/10.33545/26633213.2022.v4.i1a.84>
- Hanum, A., Misdar, M., Ramud, F., & Nurliani, N. (2021). The Implementation of KH. Hasyim Asy'ari Thought About Educators Ethics. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 244–256. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4530>
- Hasanah, U. (2023). Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren. *Tafahus Jurnal Pengkajian Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i2.37>
- Hasbulloh, A. S., Hasan, A., Umar, M., & Khay'i'n, N. (2024). Pemikiran Politik Hasan Al-Banna. *Darussalam*, 25(01). <https://doi.org/10.58791/drs.v25i01.236>
- Hermawan, A., Kesuma, A. S., & Yudha, G. (2024). The Influence of KH. Hasyim Asy'ari's Moderate Political Thought on Efforts to Counter the Radicalism Movement in Indonesia. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 6(2), 179–192. <https://doi.org/10.21580/jpw.v6i2.20653>
- Hufron, A., & Maulana, M. A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1898>
- Islami, M. F. (2025). Analisis Pendidikan Islam Tentang Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 5(1), 231–238. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.18257>
- Lia, H. S. A., & Syarifuddin, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Hassan Al-Banna. *Jpmipi*, 1(01), 34–49. <https://doi.org/10.63018/jpmipi.v1i01.78>
- Mahmudi, M., Sumarni, S., & Faiz, F. (2022). Integration of Science and Religion: Implications for Islamic Education. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(1), 303–316. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4102>
- Mardiana, Nurofikoh, A., & Chanifudin. (2024). Pemikiran Hasan Al-Banna; Analisis Tentang Pendidikan Karakter. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 688–704. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1193>
- Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 15–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1516](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516)
- Muallimah, M., Matinetta, A. A., & Choirunnisa, S. S. (2023). Embedding Tauhid in Everyday Life: A Study of Its Education and Effects on Female Students in Islamic Boarding Schools. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(3), 251–260. <https://doi.org/10.58230/27454312.225>
- Munir, A., Hitami, M., & Zein, M. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Adabul "Alim Wal Muta'allim": Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Islam. *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 219. <https://doi.org/10.24014/af.v21i2.29532>
- Muslih, M., Khakim, U., & Sahidin, A. (2024). An in-Depth Analysis of Al Faruqi's Theory of Islamization of Knowledge: A Perspective From Thomas Kuhn's Paradigm Shift Theory. *Hamdard Islamicus*, 47(1). <https://doi.org/10.57144/hi.v47i1.436>
- Nafis, M. M. (2019). Dialectical Issues on Character Education in Kitab Adab Al-'alim Wa Al- Muta'allim as a Form of Social Piety. *Epistemé Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.1.131-156>
- Rosyidin, M. A. (2021). Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kh. M. Hasyim Asy'ari. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (Jrtie)*, 4(1), 35–65. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.2009>
- Rosyidin, M. A., Jasminto, J., & Jumari, J. (2023). The Absorption of Islamic Education Thought of KH. M. Hasyim Asy'ari Through Teaching of Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Among the Santri at the Pesantren Tebuireng. *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 611–640. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art12>
- Supriatna, U. (2021). Urgensi Manajemen Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Ijois Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 277–288. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.47>
- Suryani, I., Harahap, S. W., Harahap, H., Lubis, I. S., & Tanjung, M. H. (2023). The Values of Monotheism Education in the Character of Compulsory Twenty. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 38–50. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2266>

- Tabroni, I., Nurhasanah, A. S., & Maulidina, V. (2021). Build Student Character Through Islamic Religious Education. *Soko Guru Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 23–26. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.58>
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character Education in the Pandemic Era: a Religious Ethical Learning Model Through Islamic Education. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 20(11), 132–153. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in Developing Professional Madrasah Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 65–78. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26001>
- Wardana, W., Najamuddin, N., Amirullah, A., & Patahuddin, P. (2022). Perjuangan Hasan Al-Banna Mengembalikan Kejayaan Khilafah (1924-1949). *Jurnal Patingalloang*, 9(2), 203. <https://doi.org/10.26858/jp.v9i2.25165>
- Wasilah, S., & Mun'im, M. A. (2025). Islamic Education Thought According to Kyai HJ. Hasim Asy'ari and KH. Ahmad Dahlan. *Lectures Journal of Islamic and Education Studies*, 4(1), 119–130. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i1.129>
- Williyansen, K. E., Trianton, T., & Syahfitri, D. (2024). Mengungkap Kekuatan Pendidikan Karakter Dan Nilai Budaya Dalam Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 80. <https://doi.org/10.29210/1202423109>
- Zahro', A., & Aminah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 118–143. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.70>